



Model Tata Massa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok

Gatot Adi Susilo¹, B. Sri Umniati²

¹ Program Studi Arsitektur/Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan/Institut Teknologi Nasional Malang.

² Jurusan Teknik Sipil/Fakultas Teknik/Universitas Negeri Malang.

| Diterima Dec 1st 2021 | Disetujui Feb 25th 2021 | Diterbitkan Mar 31th 2021 |

| DOI <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v10i01.6> |

Abstrak

Pemahaman nilai-nilai kearifan lokal terutama pada nilai tradisional, penting untuk dipaparkan, agar generasi mendatang tetap dapat menghargai kekayaan leluhurnya. Penelitian ini merupakan deskripsi mengenai model tata massa khususnya rumah adat, yaitu pada Arsitektur Sasak, Lombok. Metode pengamatan dilakukan di sembilan lokasi desa adat yang tersebar di Pulau Lombok, dan hanya enam lokasi yang dapat dijadikan sebagai sampel yaitu: rumah adat Sade, rumah adat Limbungan Barat, rumah adat Limbungan Timur, rumah adat Sembalun, rumah adat Senaru dan rumah adat Beleg Gumentar. Hasil penelitian menemukan adanya dua jenis tipe penataan massa berdasarkan kondisi lokasi, yaitu pola tatanan massa di area berkontur dan di area yang datar. Tipe bangunan yang dipilih bersesuaian dengan jenis pola tatanan massanya, di mana tipe *Bale Mengina* diperuntukkan untuk daerah datar, sedangkan tipe *Bale Tani* diperuntukkan untuk daerah berkontur. Adapun tipe *Geleng* yang ditemui pada semua tipe tatanan massa, mengalami proses transformasi bentuk.

Kata-kunci: model tata-massa, Arsitektur Sasak, rumah adat, lahan datar, lahan berkontur

Massing Model of Sasak Architecture, Lombok Island

Abstract

It is important to explain the values of local wisdom, especially the traditional values, so that the future generations can still appreciate the wealth of their ancestors. This research is a description of the mass system model, especially the traditional houses, in Sasak Architecture, Lombok. Observation was performed on nine location scattered throughout Lombok island. From those nine locations, there were six that could be qualified as samples. Those six are Sade traditional house, Limbungan Barat traditional house, Limbungan Timur traditional house, Sembalun traditional house, Senaru traditional house, and Beleg Gumentar traditional house. By assessing those six samples, it is found that there are two types of massing according to the land condition, which are massing on contoured land and on flat land. The building type are also selected according to the massing type, where Bale Mengina used in flat land and Bale Tani in contoured land. Geleng type, which could be found in all type of massing, experiences form transformation.

Keywords: mass order, Sasak architecture, traditional house, flat land, contoured land

Kontak Penulis

Gatot Adi Susilo

Arsitektur Nusantara, Program Studi Arsitektur; Institut Teknologi Nasional Malang

Jl. Bend. Sigura-gura No 2 Malang

Tel : 082217772926

E-mail : gatotadis@lecturer.itn.ac.id



Copyright ©2021. Susilo, Gatot Adi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International

Pendahuluan

Keindahan alam dan kekayaan budaya yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat, menarik kaum wisatawan untuk berkunjung. Objek arsitektur, dalam hal ini adalah desa adat, termasuk tujuan wisata yang diminati kaum wisatawan. Desa Sade contohnya, yang dihuni oleh masyarakat Sasak, merupakan salah satu objek arsitektural yang layak untuk dikembangkan sebagai desa wisata [1]. Selain berwisata, desa adat menyimpan potensi sebagai tempat edukasi yang berguna bagi generasi mendatang, yaitu dalam hal pembelajaran budaya dan kearifan lokal [2, 3, 4]. Rumah-rumah adat yang ada, berpotensi juga untuk bertransformasi, seiring dengan adanya perkembangan zaman dan isu globalisasi yang kini melanda dunia [5, 6]. Gempa Lombok tahun 2018 membuktikan bahwa rumah dengan arsitektur Sasak ternyata lebih kokoh daripada rumah berarsitektur modern [7, 8]. Memberikan pengetahuan kepada generasi muda, merupakan tindakan yang harus segera dilakukan.

Bangunan tradisional mencerminkan konteks sosial-budaya, teknis, dan lingkungan dari suatu daerah dan menunjukkan karakteristik daerah setempat [9]. Objek studi kali ini mengambil bangunan tradisional arsitektur Sasak. Bangunan tradisional arsitektur Sasak memiliki bagian dan fungsi dengan simbol-simbol tertentu yang mencerminkan kepercayaan yang diyakini suku Sasak dan dibangun sesuai dengan kondisi alam setempat [10]. Dalam penelitian yang akan dilakukan, pandangan arsitektur tradisional yang dikaitkan dengan kepercayaan dan simbol-simbol tertentu akan diabaikan. Objek Arsitektur Tradisional adalah sebuah objek arsitektur sebagai produk pemikiran seorang arsitek yang mempertimbangkan faktor lokasi dan lingkungan. Metode berarsitektur tradisional ini disampaikan melalui tradisi secara turun temurun dan dikaitkan dengan unsur religi, budaya, dan simbol-simbol.

Model tata massa adalah model yang menunjukkan penempatan massa-massa bangunan pada suatu tapak yang dikaitkan dengan orientasi dan fungsi bangunan. Model tata ruang menunjukkan kegunaan ruang, jenis-jenis ruang, posisi ruang, dan aspek kenyamanan ruang, baik itu ruang dalam maupun ruang luar. Aspek spasial ruang juga meliputi luas,

ukuran, tinggi, konfigurasi spasial, batasan spasial, vegetasi, dan aktivitas penghuni [11].

Penelitian dengan objek arsitektur Sasak telah dilakukan, di antaranya oleh Sukawi (2010) yang melakukan penelitian di wilayah Sade, Lombok Tengah [12]. Penelitiannya difokuskan pada aspek budaya, pemilihan tapak, dan kajian terhadap alam tropis. Demikian juga dengan apa yang dilakukan oleh Lukita (2016) di Sade, di mana penelitiannya difokuskan pada aspek antropologi yang meliputi ikon, symbol, dan budaya, sehingga bisa dibilang penelitian ini tidak bersifat arsitektural [10]. Fitriya (2010) juga telah meneliti tentang jenis massa bangunan rumah Sasak di daerah Bayan yang terdiri dari: *Bale*, *Berugaq*, dapur, lumbung, dan kendang [13]. Secara hubungan kekerabatan, massa bangunan tersusun dalam bentuk pemukiman kampung. Fokus penelitian yang telah dilakukan terfokus pada keilmuan antropologi, bukan arsitektural.

Penelitian yang dilakukan lebih difokuskan kepada pengetahuan arsitektur dengan mengabaikan faktor-faktor religius seperti yang dilakukan Muaini (2017) dan antropologi. Dengan mengumpulkan data dari beberapa wilayah di Lombok, model arsitektur Sasak nantinya akan dapat ditetapkan. Model tata massa arsitektur Sasak yang merupakan bagian dari model arsitektur Sasak adalah rangkuman, diskusi, dan kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari beberapa wilayah yang menggunakan arsitektur Sasak.

Metode

Penelitian ini berawal dari pengamatan awal pada objek arsitektur Sasak di Pulau Lombok yang tahan terhadap gempa, serta pengalaman meneliti dalam penelitian Model Rumah Tradisional Ponorogo (2013-2015) [14]. Dengan hadirnya peneliti di objek penelitian sejak awal dan berdasarkan pengalaman penelitian sebelumnya, akan dapat terungkap beberapa permasalahan dan hipotesa yang kemudian didiskusikan untuk mendapatkan kesimpulan [15, 16].

Keberadaan kompleks rumah dengan arsitektur Sasak di Pulau Lombok diketahui dari beberapa penelitian sebelumnya dan dari informasi dari Pemerintah Daerah [17, 18]. Ada tujuh lokasi keberadaan arsitektur Sasak di Pulau Lombok yaitu (1) Rumah Adat Desa Beleq, Desa Sembalun Lawang, Kecamatan

Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. (2) Rumah Adat Limbungan Timur dan Barat, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. (3) Rumah Adat Beburung, Desa Madayin, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. (4) Rumah Adat Segenter, Desa Segenter, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. (5) Rumah Adat Senaru, Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. (6) Rumah Adat Gumantar, Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. (7) Rumah Adat Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

Pengumpulan Data



Gambar 1. Hasil foto udara (A) rumah adat Beburung, desa Madayin; (B) rumah adat Segenter, desa Segenter, kecamatan Bayan; (C) rumah adat Sade; (D) rumah adat Limbungan Timur; (E) rumah adat Limbungan Barat; (F) rumah adat Beleq Sembalun; (G) rumah adat Senaru; (H) rumah adat Beleq Gumantar; (I) rumah adat desa Gumantar (Photo: Gatot AS)

Langkah pertama dalam pengambilan data adalah pengambilan foto udara. Didapatkan sembilan objek yaitu (1) rumah adat Beburung, desa Madayin; (2) rumah adat desa Beleq, desa Sembalun Lawang; (3) rumah adat Limbungan Timur, desa Prigi, (4) rumah adat Limbungan Barat, desa Prigi; (5) rumah adat Senaru, desa Senaru, kecamatan Bayan; (6) rumah adat Segenter, desa Segenter, kecamatan Bayan; (7)

rumah adat desa Gumantar; (8) rumah adat desa Beleq Gumantar; dan (9) rumah adat Sade. Hasil pengambilan foto udara diolah sehingga menghasilkan foto pada Gambar 1.

Penelitian dilanjutkan dengan pengamatan langsung ke objek lapangan. Karena tujuan akhir penelitian ini adalah menetapkan model arsitektur Sasak, dalam hal ini adalah model tata massanya, maka tingkat originalitas objek menjadi pertimbangan utama dalam menentukan sampel yang akan diambil datanya lebih lanjut. Akhirnya, ditetapkanlah enam lokasi yang dapat dijadikan sampel, yaitu (1) rumah adat Sade, (2) Rumah adat Limbungan Barat, (3) rumah adat Limbungan Timur, (4) rumah adat Beleq Sembalun, (5)

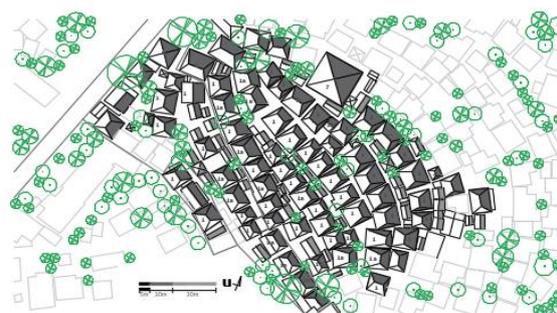
rumah adat Senaru, dan (6) rumah adat Beleq Gumantar. Rumah adat Beburung (Gambar 1.A.), Madayin tidak terpilih sebagai sampel karena jumlah massanya yang terlalu sedikit. Sedangkan rumah adat Segenter (Gambar 1.B.) tidak terpilih disebabkan karena sebagian besar rumah adatnya telah berubah, menjadi rumah modern. Rumah adat Gumantar (Gambar 1.J.) sebagian telah diganti dengan rumah

modern, dan sebagian besar telah roboh karena gempa Lombok 2018 dan telah diganti rumah bantuan pemerintah.

Pengambilan data keenam sampel terpilih dilakukan oleh tim peneliti. Data yang diambil merupakan data yang terkait dengan tata massa, antara lain (1) jenis tipe bangunan, (2) kegunaan massa bangunan, (3) posisi bangunan terhadap ketinggian lahan, (4) pengelompokan massa bangunan, (5) ukuran massa bangunan, dan (6) kegunaan ruang luar. Hasilnya dituangkan dalam gambar site plan dan blok plan.

Desa adat Sade

Desa adat Sade (Gambar 2) adalah desa wisata yang sudah populer dan terletak di lahan berkontur. Gugus massa tersusun dari beberapa tipe bangunan. (1) *Bale-Tani* adalah tipe bangunan utama dan yang terbanyak dan difungsikan sebagai tempat tinggal. (1a) *Bale-bontar*, merupakan pengembangan dari *Bale Tani* untuk mendapatkan ruang *bale* yang lebih luas dengan cara merubah sistem kuda-kuda. (4) *Bale Alang* yang berfungsi untuk menyimpan padi dan tempat duduk, bentuknya yang khusus digunakan sebagai ikon di desa wisata ini. (3) *Berugaq* sebagai tempat untuk duduk-duduk di sini hanya berfungsi sebagai kelengkapan wisata. Karena kompleks rumah adat Sade ini merupakan desa wisata, maka di depan *bale* (*Bale-Tani* maupun *Bale-Bontar*) umumnya berdiri *Bale Dagang* sebagai tempat menjual suvenir. Masih ada lagi beberapa massa bangunan yang difungsikan sebagai massa bangunan penunjang, antara lain masjid, museum, pos satpam, dan toilet, dengan tipe bangunan yang bervariasi.



Gambar 2. Site-plan desa adat Sade dengan jenis masa (1) *Bale-Tani*; (1a) *Bale-Bontar*; (1b) *Bale-Kodong*; (3) *Berugaq*; (4) *Bale-Alang*; (7) Masjid. (Gambar/Photo: Gatot AS)

Penataan massa bangunannya menyesuaikan pola kontur lahan, dengan perbedaan level kontur kurang lebih satu meter. *Bale* (*Bale Tani* dan *Bele Bontar*), yang merupakan pedoman penataan massa utama, menghadap ke arah kontur yang lebih rendah, kemudian sarana sirkulasi dan sarana yang lainnya menyesuaikan. Ruang luar di antara *bale* dengan *Bale Dagang* digunakan sebagai tempat sirkulasi sekaligus sebagai tempat penjualan souvenir untuk wisatawan yang berkunjung ke rumah adat Sade.

Desa Adat Limbungan Barat dan Limbungan Timur



Gambar 3. Site Plan rumah adat Limbungan Barat (Gambar: Gatot AS)

Lokasi rumah adat Limbungan Barat dan Limbungan Timur terletak di lereng bukit, dengan kemiringan dan berkontur tajam. Masa bangunan ditata mengikuti garis konturnya, bahkan akibat pengaruh ketinggian level kontur memunculkan adanya perbedaan ketinggian lantai di dalam *bale* yang curam, hal ini berakibat pada bentuk tampilan *Bale Tani* yang khas. Jenis massa bangunan di rumah adat Limbungan

adalah *Bale Tani* dan *Panteq* atau *Pa'on*. Hadirnya kedua jenis masa ini selalu berpasangan dalam fungsinya sebagai tempat tinggal. Perubahan bentuk *Panteq* menjadi *Pa'on* disebabkan karena adanya penambahan fungsi sebagai tempat memasak, namun masih dapat difungsikan sebagai tempat menyimpan padi dan tempat duduk-duduk. Dengan bertambahnya fungsi *Panteq* diperlukan dinding pembatas untuk melindungi aktivitas memasak.



Gambar 4. Site Plan rumah adat Limbungan Timur (Gambar: Gatot AS)



Gambar 5. Posisi *Pantheq* / *Pa'on* di depan *Bale Tani* (Photo: Gatot AS)



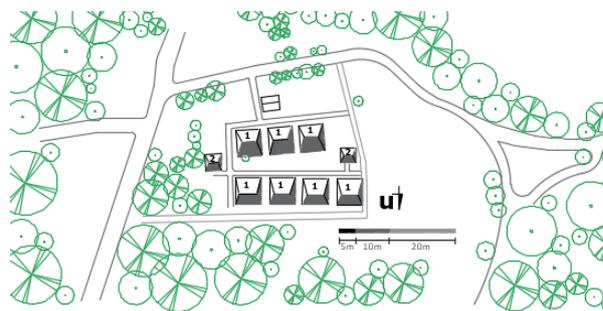
Gambar 6. (1) *Pantheq*, (2) *Pa'on* (Photo: Gatot AS)

Rumah Adat desa Beleq Sembalun

Rumah adat Beleq Sembalun terletak pada lahan datar, adapun posisi *inaq bale* dari *Bale Tani* dibuat tinggi lebih kurang satu meter. Peninggiannya dengan menggunakan pasangan batu kali. Ketika terjadi gempa Lombok 2018, sebagian besar *Bele Tani* roboh karena runtuhnya pasangan batu kali. Hal ini menyebabkan tumpuan tiang *Bale tani* tidak ada.

Rumah adat Beleq Sembalun dimiliki oleh satu keluarga dan tidak ditempati. Dari hasil wawancara

diketahui bahwa rumah adat ini diperuntukkan sebagai fasilitas wisata, di mana rumah adat ini terletak bersebelahan dengan bukit Selong.

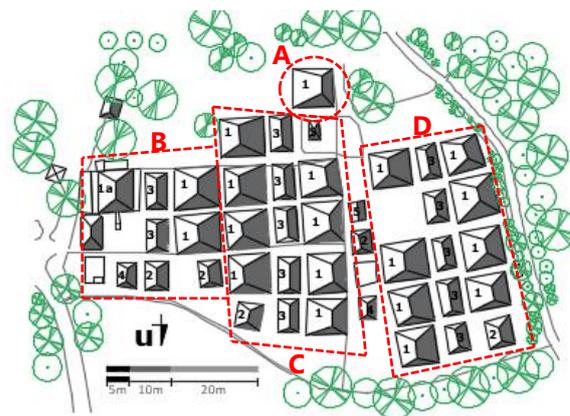


Gambar 7. Site Plan rumah adat Beleq Sembalun (Gambar: Gatot AS)



Gambar 8. Tujuh buah *Bale Tani* dan dua *Geleng* (Photo: Gatot AS)

Rumah Adat Senaru



Gambar 9. Site Plan rumah adat Senaru (1) *Bale Mengina* (2) *Geleng* (3) *Berugaq* (4) *Sambi*. (A) rumah tua, (B) kelompok rumah anak pertama, (C) kelompok rumah anak kedua, (D) kelompok rumah anak ketiga (Gambar: Gatot AS)

Rumah adat Senaru terletak pada lahan datar. Di dalam kompleks ini terdapat empat tipe bangunan, yaitu *Bale Mengina*, *Berugaq*, *Geleng*, dan *Sambi*. Massa-massanya tersusun mengelompok menjadi tiga kelompok besar berdasarkan keluarga, yang bermula dari satu keluarga (tinggal di rumah tua) yang memiliki tiga orang anak. Keluarga dari masing-masing anak bermukim secara mengelompok dalam tiap-tiap zona.

Berugaq posisinya selalu diapit oleh dua *Bale Mengina*, yang keduanya saling menghadap ke *Berugaq*. Peran *Berugaq* dapat dikatakan sebagai pusat orientasi,

sekaligus sebagai pusat kegiatan dari penghuni dua *Bale Mengina*. Hal ini sesuai dengan fungsi *Berugaq* sebagai tempat duduk-duduk dan melakukan berbagai aktivitas lain. Posisi *Geleng* dan *Sambi* menyebar disekitar tatanan *Bale mengina* dan *Berugaq*, di dalam kompleks rumah adat.



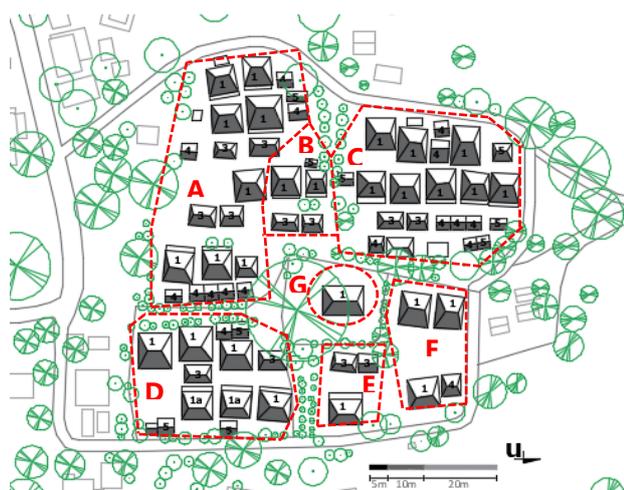
Gambar 10. Tipe bangunan di rumah adat Senaru (1) *Bale Mengina* (2) *Geleng* (3) *Berugaq* dan (4) *Sambi* (Photo: Gatot AS)

dengan hukum adat; *Raden* mengurus dengan hal yang berkaitan dengan kesehatan dan pengobatan; *To'aq* bertugas mengurus berkaitan dengan legislatif, seperti menjamin berjalannya musyawarah. Adapun *pegalan* adalah rumah tua yang digunakan untuk menyimpan segala yang dikeramatkan.



Gambar 12. (1) *Bale Mengina*, (2) *Geleng*, (3) *Sambi*, (4) *Pegalan* (Photo: Gatot AS)

Rumah Adat Beleq Gumantar



Gambar 11. Site Plan rumah adat Beleq Gumantar (A) zona *penghulu*, (B) zona *gantungan*, (C) zona *mangku*, (D) zona *mekel*, (E) zona *raden*, (F) zona *to'aq/turun*, (G) *pegalan* (Gambar: Gatot AS)

Rumah adat desa Beleq Gumantar terletak pada lahan datar. Di dalam kompleks rumah adat ini terdapat tiga tipe bangunan, antara lain *Bale Mengina*, *Berugaq*, dan *Sambi*. Berbeda dari rumah adat Senaru, di rumah adat Beleq Gumantar tidak ditemui *Geleng*. Susunan massa bangunannya dikelompokkan berdasarkan tugas dalam pengelolaan rumah adat. *Penghulu* mengelola segala urusan hubung dengan luar, tamu, dan keagamaan; *Mangku* mengurus berkaitan dengan bumi dan kehidupan; *Gantungan* membantu tugas dari *mangku*; *Mekel* mengurus yang berkaitan

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Penyebaran Tipe Bangunan Pada Tiap Rumah Adat Sasak.

SADE	LIMBUNGAN	SEMBALUN	SENARU	GUMANTAR
Bale Tani	Bale Tani	Bale Tani	Bale Mengina	Bale Mengina
Bale Alang	Pantheq/Pa'on	Geleng	Geleng	
Berugaq			Berugaq	Berugaq
			Sambi	Sambi

Sumber : Hasil Survey 2019

Dari Tabel 1 terlihat bahwa *Bale Tani* dapat ditemui pada rumah adat Sade, Limbungan dan Sembalun, sedangkan *Bale Mengina* dapat ditemui di Senaru dan Beleq Gumantar. Kedua tipe bangunan ini memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai *bale* (rumah tinggal). Terdapat perbedaan pada tapak tempat berdirinya rumah adat. Di Senaru dan Beleq Gumantar tapaknya datar, sedangkan untuk di Sade dan Limbungan tapaknya berkontur. Tapak di Beleq Sembalun datar, namun menggunakan *Bale Tani*. Ketika terjadi gempa di Lombok 2018 hampir sebagian besar pasangan tempat berdiri *Bale Tani* runtuh.



Gambar 13. Runtuhnya tumpuan tempat berdiri *Bale Tani* menyebabkan runtuhnya (Photo: Gatot AS)

Secara bentuk dan susunan ruang dalamnya, *Bale tani* sangat sesuai untuk daerah berkontur. Perbedaan ketinggian antara ruang *inaq bale* dengan *sesangkok* merupakan akibat dari penyesuaian dengan adanya kontur, sehingga meminimalisir pengolahan kontur. Apa yang ditemui di Beleq Sembalun membuktikan bahwa *Bale Tani* adalah *bale* (bangunan tempat tinggal) yang diperuntukkan untuk lahan berkontur.

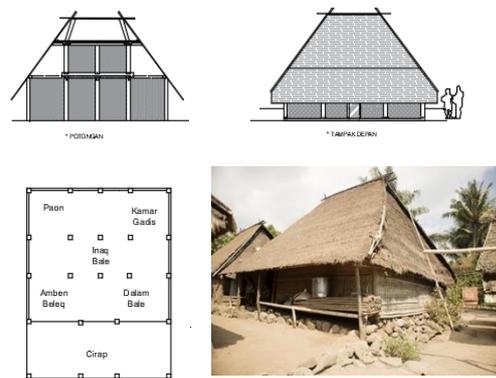


Gambar 14. *Bale Tani* di Limbungan (Gambar dan photo: Gatot AS)

Bale Mengina terletak pada lahan datar, yaitu di rumah adat Senaru dan Beleq Gumantar. Bentuknya berbeda dengan *Bale Tani*, di mana posisi *inaq bale* terletak pada lantai dua (Gambar 15). Karena ukurannya lebih besar bila dibandingkan dengan *Bale Tani*, maka banyak aktivitas dapat dilakukan di dalamnya, termasuk kegiatan dapur.

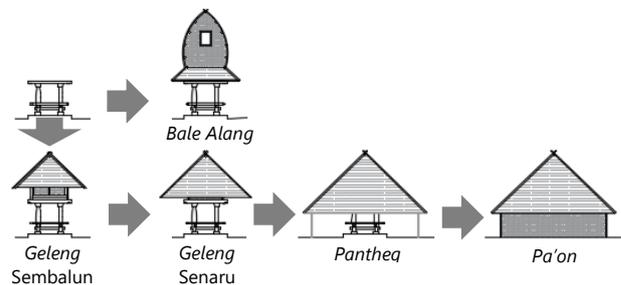
Dari makna namanya, *Bale Tani* adalah rumah untuk petani sebagai pekerja di sawah. Karenanya, *Bale Tani* diletakkan di tempat yang tandus, sedangkan tempat yang subur digunakan untuk bertani. Kehadirannya berpasangan dengan *Geleng* yang difungsikan untuk menyimpan hasil panen. *Mengina* berasal dari *ina* yang maknanya adalah wanita, jadi *Bale Mengina* dapat dimaknai sebagai tempat tinggal wanita, yang berjauhan dengan tempat bertani.

Apabila tingkatan status dipakai untuk pendefinisian, maka *Bale Tani* adalah tempat tinggal untuk pekerja/buruh sawah, sedangkan *Bale Mengina* adalah induk tempat tinggal pemilik sawah.



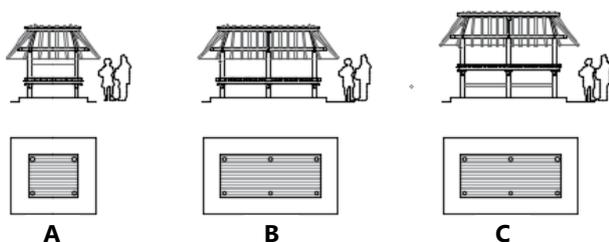
Gambar 15. *Bele Mengina*, *bale* yang digunakan di tapak yang datar (Gambar dan Photo: Gatot AS)

Geleng, *Pantheq*, *Pa'on*, dan *Bale Alang* adalah bangunan setipe yang berfungsi untuk menyimpan padi, di mana bagian bawahnya dapat difungsikan sebagai tempat beraktivitas. Penamaannya berkaitan dengan perubahan bentuk, lokasi rumah adat, dan fungsinya. Gambar 15 menjelaskan transformasi dari *Geleng*. *Geleng* dapat ditemui di Beleq Sembalu. Di Senaru, tritisannya lebih panjang dan diberi nama *Pantheq*, dan ketika berfungsi untuk dapur, namanya berubah menjadi *Pa'on*. Adapun *Geleng* di Sade bentuk atapnya berubah dan diberi nama *Bale Alang*.



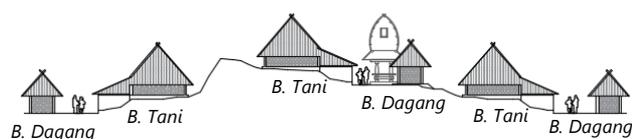
Gambar 16. Proses transformasi *Geleng* (Gambar: Gatot AS)

Berugaq adalah massa bangunan yang umumnya difungsikan untuk tempat duduk-duduk dan beraktivitas bersama. Namun, di Gumantar *Berugak* juga difungsikan sebagai tempat persiapan sesaji. Bentuknya berubah dengan meninggikan kakinya. Keberadaannya tidak dijumpai di Limbungan karena fungsinya telah digantikan oleh *Pantheq* atau *Pa'on*. Demikian juga dengan tidak adanya *Geleng* di Beleq Gumantar karena fungsi tempat duduk-duduk telah digantikan oleh *Berugaq* dan *Sambi* sebagai pengganti tempat penyimpan padi.



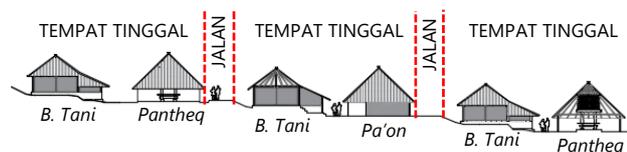
Gambar 17. (A) *Beruqaq Secepat*, (B) *Beruqaq Sekenem*, (C) *Beruqaq* yang digunakan untuk sesaji (Gambar: Gatot AS)

Pola penataan massa bangunan untuk di rumah adat Sade dan Limbungan dibuat mengikuti garis kontur, di mana arah hadap *Bale Tani* selalu menuju arah kontur yang lebih rendah.



Gambar 18. Pola penataan massa bangunan di rumah adat Sade (Gambar: Gatot AS)

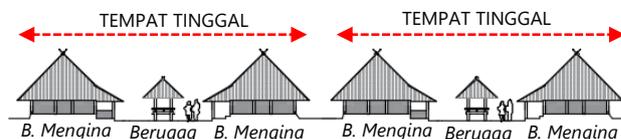
Pada rumah adat Sade, ditemui puncak bukit di dalam kompleks rumah adat, sehingga penataan *Bale Tani* dibuat mengelilingi bukit dan menghadap ke bawah. Di depan *Bale Tani* dapat dijumpai *Bale Dagang* atau bangunan lain sebagai tempat menjual souvenir dan beraktivitas lainnya yang bisa dinikmati oleh wisatawan. Ruang luar di antara *Bale Tani* dan *Bale Dagang* digunakan untuk beraneka aktivitas, terutamanya untuk sirkulasi wisatawan. Karena ruang terbuka di depan *Bale Tani* berfungsi publik, maka peran *Bale Tani* sebagai bagian privat tempat tinggal semakin kuat. Akhirnya ada usaha untuk memperluas ruang. Akibatnya, muncul varian baru, yaitu *Bale Bontar*.



Gambar 19. Pola tatanan massa di rumah adat Limbungan Barat dan Timur (Gambar: Gatot AS)

Pada rumah adat Limbungan Barat dan Limbungan Timur kehadiran *Bale Tani* selalu berpasangan dengan *Pantheq* atau *Pa'on*. Posisi *Bale Tani* terletak pada bagian tapak yang berkotur dan menghadap ke bawah, sedangkan *Pantheq* dan *Pa'on* terletak pada bagian yang rata. Kegiatan bertempat tinggal kebanyakan dilakukan di *Pantheq* atau *Pa'on* serta ruang luar antara *Bale Tani* dan *Pantheq*. *Bale Tani* berfungsi untuk kegiatan privat dan sebagai tempat

penyimpanan. Kehadiran jalan lingkungan selain sebagai sarana sirkulasi juga digunakan sebagai pembatas tempat tinggal, sedangkan yang berdampingan tanpa pembatas yang jelas, bisa dimungkinkan masih dalam satu keluarga. Satu *Pantheq* / *Pa'on* bisa dimiliki oleh dua *Bale Tani*.



Gambar 20. Pola penataan massa bangunan di rumah adat Senaru (Gambar: Gatot AS)

Tatanan massa untuk rumah adat Senaru tersusun berdasarkan ikatan keluarga, yang membentuk menjadi tiga zona (Gambar 9). Masing-masing zona tersusun oleh *Bale Mengina* yang saling berhadapan, yang di antaranya terdapat *Beruqaq*. Sebagai daerah tempat tinggal dalam satu keluarga adalah *Bale Mengina*, *Beruqaq* dan ruang luar diantaranya, dalam hal ini *Beruqaq* adalah bangunan fungsi bersama untuk dua *Bale Mengina*. Bentuk *Beruqaq* yang terbuka sehingga dapat dijangkau dari semua sisi sesuai dengan fungsinya sebagai tempat bersama (publik). Tertutupnya *Bale Mengina* menunjukkan bahwa bangunan tersebut berfungsi privat bagi sebuah keluarga. Sementara itu, ruang luar antara *Bale Mengina* dan *Beruqaq* bersifat semi privat.



Gambar 21. Pola susunan massa rumah adat desa Beleq Gumantar (Gambar: Gatot AS)

Pola susunan massa untuk rumah adat desa Beleq Gumantar mengelompok dalam zona berdasarkan fungsi tugas penghuni dalam pengelolaan rumah adat (Gambar 11). Peran dari *Beruqaq* menjadi sangat penting dalam penataan massa, khususnya *Beruqaq* untuk tempat duduk-duduk. *Beruqaq* di rumah adat desa Beleq Gumantar ini tipenya bermacam-macam. *Beruqaq* adalah bangunan untuk fungsi bersama khususnya dalam satu zona. Ruang di sekitar *Beruqaq* adalah ruang bersama, bukan bagian dari tempat tinggal keluarga. Tempat kegiatan berkeluarga terdapat di dalam *Bale Mengina* dan ruang B. luar di sekitarnya. *Bale Mengina* tidak harus menghadap ke *Beruqaq* seperti halnya di rumah adat Senaru.



Gambar 22. Pola penataan massa terhadap puncak bukit dan puncak gunung Rinjani (Gambar: Gatot AS)

Pola tatanan massa untuk rumah adat Sade selalu tegak lurus kontur dan menghadap ke bawah, jadi masa bangunannya mengelilingi bukit Sade. Bila dilihat posisi gunung Rinjani terhadap rumah adat yang lainnya maka rumah adat Limbungan orientasi masa bangunannya sejajar dengan kontur gunung Rinjani dan menghadap ke arah kontur yang lebih rendah. Adapun untuk rumah adat Beleq Sembalun, Senaru, dan Beleq Gumantar orientasinya tegak lurus kontur, posisi gunung Rinjani disamping kiri atau kanan *bale*, dan menempati pada tapak yang datar.

Kesimpulan

Pola tata massa arsitektur Sasak di Pulau Lombok ada dua macam yaitu pola lahan berkontur / perbukitan dan pola lahan datar. Pola lahan berkontur ditunjukkan di rumah adat Sade dan rumah adat Limbungan, adapun pola lahan datar ditunjukkan di rumah adat Senaru dan desa Beleq Gumantar.

Bale Tani adalah *bale* (rumah tempat tinggal) yang diperuntukkan untuk daerah berkontur, yang perbedaan ketinggian *inaq bale* dan *sesangkok* disesuaikan dengan ketinggian konturnya.

Arsitektur Sasak adalah arsitektur massa bangunan, bukan bangunan tunggal. Keberadaan massa bangunan satu dengan massa bangunan yang lainnya saling terkait dalam konteksnya sebagai tempat tinggal, seperti ikatan antara *Bale Tani* dengan *Pantheq*, *Bale Mengina* dengan *Berugaq*. Adapun untuk tipe bangunan *Geleng*, *Sambi*, *Bale Dagang*, peletakkannya tidak ada keterikatan dan diletakkan menyebar di dalam tapak. Untuk selanjutnya, masih banyak yang dapat dilakukan pada penelitian terkait dengan arsitektur Sasak, untuk menggali lebih lanjut pengetahuan yang ada di objek peninggalan arsitektur Sasak.

Daftar Pustaka

[1] Suprihatin, W. and Hailuddin, H., 2016. Potensi Pengembangan Sade sebagai Desa Wisata Lombok. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(2), pp.69-82.

[2] Hasanah, R., 2019. Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), pp.45-52.

[3] Pawitro, U., 2011. Prinsip-Prinsip "Kearifan Lokal" Dan Kemandirian "Berhuni" Pada Arsitektur Rumah Tinggal "Suku Sasak" Di Lombok Barat. *Simposium Nasional RAPI X FT UMS. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, pp.1-9.

[4] Juliana, J., Komalasari, F.D., Hamdani, H., Umar, H., Suryani, I., Nursaptini, N. and Tahir, M., 2020. NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM RUMAH ADAT LIMBUNGAN SUKU SASAK. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), pp.158-164.

[5] Adrian, H. and Resmini, W., 2018. Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), pp.13-22.

[6] Mannan, K.A., 2017. MORFOLOGI PERUBAHAN BENTUK ARSITEKTUR RUMAH ADAT DESA SADE, LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT. *THESIS-2017*.

[7] Nirmala, R. 2018. Bangunan Adat KeBal Gempa. <https://lokadata.id/artikel/>

[8] Bintoro, A. 2018. Rumah Adat Suku Sasak, Bangunan Anti Guncangan Gempa. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/>

[9] Jiao, J., et al. 2017. Regional Structural Investigation on the Preservation Districts of Yuasa and Ine in Japan. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. 16 (1): 193-200.

[10] Lukita, I. G. A. V, Tulistyantoro, L., dan Kattu, G. S. 2016. Studi Semiotik Ruang Hunian Tradisional Suku Sasak (Studi Kasus Dusun Sade, Lombok Tengah). *JURNAL INTRA*. 4 (2): 443-448.

[11] Du, X., Bokel, R., dan Dobbelsteen, A. V. D. 2016. Architectural Spatial Design Strategies for Summer Microclimate Control in Buildings: A Comparative Case Study of Chinese Vernacular and Modern Houses. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. 15 (2): 327-334.

[12] Sukawi, Zulfikri 2010, Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis, Berkala Teknik Vol 1 No 6 : 339 – 346

[13] Fitriya Adhiya Harisanti, Antariksa, Nindya Sari (2010), *Pelestarian Pola Permukiman Di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara*, Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 2, Nomor 1, Juli 2010: 49 – 57

[14] GA Susilo, *Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok 2019* Surya Pena Gemilang ISBN 978-602-6854-42-1 Malang.

[15] Noeng Muhajir. 2003. Metode Penelitian Kualitatif Yogyakarta.

[16] Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, 223.

[17] Pujianto, F., dan Gunawan, Y. 2017. Berugaq sebagai Identitas Arsitektur Desa Tanah Petak Daye, Lombok Utara. *MEDIA MATRASAIN*. 14 (1): 12-22.

[18] Rina Sabrina, Antariksa, Gunawan Prayitno (2010), *Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku*

Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur,
Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 1, Nomor 2, Juli
2010: 87-108.

- [19] Muaini, M. and Zainudin, Z., 2017. Nilai Religi Arsitektur Rumah Adat Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), pp.38-42.